

EFIKASI DIRI PADA PESERTA DIDIK SMA X MAKASSAR

Dhance Ariana Patibang¹, Arie Gunawan Hazairin Zubair²

¹Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran, Universitas Hasanuddin, Makassar, Indonesia, ²Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa, Makassar, Indonesia

Email: dhanceariana7@gmail.com¹, arieghz@gmail.com²

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu tingkat efikasi diri pada peserta didik SMA X Makassar. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah sebanyak 142 siswa SMA X, yang terdiri atas 83 laki-laki dan 59 perempuan, serta terdiri atas kelas X, XI, dan XII. Data dikumpulkan menggunakan skala efikasi diri yang disusun oleh Pihatnaningtyas. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri dari siswa SMA X Makassar tergolong sedang menuju rendah.

Kata Kunci: efikasi diri, siswa.

Abstract. This study aims to find out the level of self-efficacy in high school X Makassar students. This research is a descriptive quantitative research. The subjects in this study were 142 high school X students, consisting of 83 men and 59 women, and consisted of classes X, XI, and XII. Data were collected using a self-efficacy scale compiled by Pihatnaningtyas. This study shows that the level of self-efficacy of high school Makassar X students is considered to be low.

Keywords: self efficacy, student

PENDAHULUAN

Tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 bahwa salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut kemudian di tuangkan dalam berbagai macam program pendidikan sebagai upaya nyata dalam mewujudkan apa yang disebut dengan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan kebutuhan penting untuk kehidupan seseorang sebab di dalam dunia pendidikan, setiap orang mendapatkan suatu proses belajar untuk mencapai sebuah tujuan (Susilaningsih & Kusumawati, 2006).

Ujian merupakan suatu proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran dengan tujuan untuk melakukan perbaikan pembelajaran, memantau kemajuan, dan menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Adapun jenis ujian terdiri dari berbagai macam, seperti ujian tulis, ujian lisan, dan ujian praktik (Ganjar, 2012). Dengan adanya sistem ujian yang digunakan sebagai media untuk memperbaiki pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa ujian menjadi salah satu wadah untuk mewujudkan apa yang disebut mencerdaskan kehidupan bangsa. Perbaikan

pembelajaran yang terus menerus akan membantu Indonesia untuk terus memberikan pendidikan yang terbaik bagi warga negaranya.

Ujian sebagai salah satu program pendidikan pun telah sering di laksanakan di berbagai jenjang pendidikan. Mulai dari ujian harian yang berfungsi untuk mengetahui tingkat penguasaan materi peserta didik terhadap satu atau lebih konsep, ujian mid-semester yang berfungsi untuk mengetahui tingkat penguasaan peserta didik terhadap beberapa konsep, ujian semester yang berfungsi untuk mengetahui penguasaan materi peserta didik selama satu semester, ujian sekolah yang berfungsi untuk menentukan kelulusan peserta didik dari suatu sekolah, dan ujian nasional yang berfungsi untuk kendali mutu pendidikan nasional serta penentu kelulusan peserta didik dari suatu sekolah (Awak, TT). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh peserta didik dalam sebuah jenjang pendidikan telah melewati setidaknya salah satu ujian selama berstatus peserta didik.

Ujian kemudian menjadi lebih intens ketika seorang peserta didik berada pada tahun terakhir jenjang pendidikannya. Bahkan, ujian menjadi syarat kelulusan dari peserta didik yang berada pada tahun terakhir suatu jenjang pendidikan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 3 Tahun 2017 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pemerintah dan Penilaian Hasil Belajar Oleh Satuan Pendidikan, disebutkan bahwa ada tiga jenis ujian yang harus di tempuh oleh peserta didik agar lulus dari satuan pendidikan, yakni Ujian Nasional (UN), Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN), dan Ujian Sekolah (US). Hal ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia menggunakan ujian sebagai wadah untuk melakukan evaluasi belajar terhadap materi yang diberikan sebelumnya serta memberikan gambaran tentang kemajuan dan penguasaan ilmu.

Sistem ujian ini kemudian mengakibatkan masyarakat memandang prestasi belajar hanya pada pencapaian nilai yang tinggi dan bukan pada proses belajar. Ujian dipersepsikan sebagai alat untuk menyusun peringkat yang dapat mengakibatkan peserta didik mengalami kegagalan dan bukan sebagai instrument untuk menunjukkan kemajuan proses pembelajaran. Kegagalan dalam ujian dimana peserta didik tidak dapat memenuhi standar yang telah ditetapkan, dianggap sebagai ancaman dan stimulus yang tidak menyenangkan bagi peserta didik. Berbagai respon pun ditunjukkan oleh peserta didik dalam menghadapi ancaman dan stimulus yang tidak menyenangkan tersebut (Nurmayasari & Murusdi, 2015).

Salah satu respon peserta didik terhadap ujian yang dinilai sebagai ancaman dan stimulus tersebut adalah dengan menyontek. Sujana dan Wulan (1994) mendefinisikan menyontek sebagai tindak kecurangan dalam tes melalui pemanfaatan informasi yang berasal dari luar secara tidak sah. Sementara Sugiyatno (2009) mendefinisikan menyontek sebagai suatu perbuatan tidak jujur, tidak terpuji, dan curang untuk mendapatkan keberhasilan dan menyelesaikan tugas-tugas akademik yang berkaitan dengan ujian dengan mengabaikan aturan-aturan yang ada. Dengan demikian, keberadaan perilaku menyontek membuat fungsi ujian tidak lagi dapat benar-benar mengukur pencapaian potensi akademik dan tidak memberikan gambaran mengenai tingkat pemahaman peserta didik terhadap suatu konsep/materi. Meski demikian, terdapat pula respon lain dari peserta didik dimana

mereka mengusahakan yang terbaik dalam mengerjakan soal-soal ujian tanpa menunjukkan perilaku menyontek.

Selain menjadi *copying* yang salah terhadap ujian yang dianggap sebagai ancaman dan stimulus tidak menyenangkan, menyontek juga berkaitan dengan ketiadaan keyakinan atas kemampuan diri sendiri untuk menjawab soal ujian dengan tepat. Hal ini didukung dengan hasil wawancara dari beberapa siswa SMA Kristen Gamaliel di Makassar, dimana siswa-siswi yang diwawacarai mengatakan bahwa mereka menyontek karena merasa bahwa diri mereka tidak cukup kompeten untuk menjawab soal. Selain itu, hasil wawancara juga menunjukkan siswa memiliki kecemasan bahwa mereka mungkin memperoleh nilai yang tidak mereka harapkan dari ujian tersebut.

Perilaku menyontek ini tidak hanya terjadi pada ujian-ujian sekolah, bahkan perilaku menyontek pun marak terjadi pada momen ujian nasional. Seperti di kutip pada berita online bahwa ketika UN SMP sedang berlangsung, siswa menyontek bahkan hingga saling tukar lembar jawaban (Zainal, 2015). Berita online serupa juga disampaikan oleh Rasyid (2016) bahwa sejumlah peserta UN tingkat SMA di salah satu kabupaten di Sulawesi, dengan berani menyontek dan bahkan menggunakan telepon genggam sebagai alat untuk menyontek.

Perilaku menyontek ini pun terhitung sebagai sebuah pelanggaran ketika dilakukan pada saat ujian, terutama saat ujian nasional. Dikutip dari situs Kemendikbud, pelanggaran ujian nasional dikategorikan dalam tiga jenis pelanggaran, yaitu pelanggaran ringan, pelanggaran sedang, dan pelanggaran berat. Ketika peserta didik menunjukkan perilaku menyontek ketika ujian nasional, maka terdapat beberapa faktor yang memengaruhi munculnya perilaku tersebut. Mulai dari tuntutan orang tua agar anak memperoleh nilai yang tinggi, anak yang tidak ingin disebut sebagai peserta didik (pelajar) yang bodoh, hingga anggapan bahwa menyontek merupakan hal yang wajar dan dapat dimaafkan. Tetapi, dari seluruh faktor-faktor tersebut, faktor internal dari dalam diri peserta didik yang paling memiliki pengaruh (Purwanto, 2015). I Nyoman Surna (Friyatmi, 2011) mengatakan bahwa kekuatan yang berasal dari dalam diri merupakan faktor utama dan sangat penting yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.

Keyakinan bahwa seseorang mampu melaksanakan sesuatu untuk mendapatkan tujuan tertentu disebut dengan efikasi diri (*self-efficacy*). Bandura (Feist & Feist, 2008) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan manusia pada kemampuannya untuk melatih sejumlah ukuran pengendalian terhadap fungsi diri mereka dan kejadian-kejadian di lingkungannya. Apabila peserta didik memiliki keyakinan pada kemampuan dirinya untuk melatih fungsi pengendalian diri mereka atas kejadian di lingkungan, maka perilaku menyontek pun dapat dielakkan dan tidak dimunculkan oleh individu. Sebaliknya, ketidakhadiran keyakinan pada kemampuan diri dalam hal pengendalian diri mengenai kejadian di lingkungan, justru akan mendorong peserta didik memunculkan perilaku menyontek. Baron dan Bryne (1994) mendefinisikan efikasi diri sebagai evaluasi seseorang mengenai kemampuan atau kompetensi dirinya untuk melakukan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, dan menghadapi hambatan. Ellis (2009) menyatakan bahwa secara umum efikasi diri merupakan penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu dan untuk mencapai tujuan tertentu.

Bandura (Feist & Feist, 2008) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang memberikan sumbangsih dalam mempengaruhi keadaan efikasi diri seseorang, sehingga efikasi dirinya dapat meningkat atau berkurang. Adapun faktor tersebut terdiri dari empat unsur, yaitu pengalaman menguasai sesuatu, modeling sosial, persuasi sosial, serta kondisi fisik dan emosional. Bandura (1997) menyebutkan bahwa efikasi diri terdiri atas tiga aspek, yaitu: 1) Tingkatan (*Level*). Adanya perbedaan efikasi diri yang dihayati oleh masing-masing individu mungkin dikarenakan perbedaan tuntutan yang dihadapi. Apabila individu menghadapi tuntutan tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitannya, maka efikasi diri individu akan cenderung terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang, atau sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dimiliki oleh individu. Semakin tinggi tingkat kesulitan tugas maka semakin tinggi pula tuntutan efikasi dirinya. Dengan kata lain, jika halangan untuk mencapai tuntutan itu sedikit, maka tugas lebih mudah untuk dilakukan sehingga individu akan cenderung memiliki efikasi diri yang tinggi. Sebaliknya, jika halangan untuk mencapai tuntutan itu banyak, maka tugas lebih sulit untuk dilakukan dan individu akan cenderung memiliki efikasi diri yang rendah. 2) Generalisasi (*Generality*). Individu mungkin akan merasa yakin akan kemampuan dirinya melalui bermacam-macam tugas atau hanya dalam daerah fungsi tertentu. Pengalaman dalam menyelesaikan tugas dapat menimbulkan penguasaan pada bidang tersebut dan meningkatkan keyakinan untuk dapat menyelesaikan tugas yang serupa atau lebih luas lagi. 3) Kekuatan (*Strength*). Aspek kekuatan berkaitan dengan kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu terhadap kemampuannya. Keyakinan yang kuat akan mendorong individu agar dapat terus berupaya untuk mencapai tujuannya, meskipun mendapatkan pengalaman yang tidak menyenangkan. Sebaliknya, jika keyakinan yang lemah dimiliki oleh individu, maka individu tersebut akan mudah goyah oleh pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan yang diperolehnya ketika berupaya mencapai tujuannya.

Selain aspek-aspek yang dikemukakan oleh Bandura, ada pula aspek-aspek yang dikemukakan oleh Corsini. Corsini (1994) berpendapat bahwa aspek-aspek efikasi diri terdiri dari: 1) Kognitif, Kognitif merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk memikirkan cara-cara yang digunakan dan merancang tindakan yang akan dilakukan, dengan maksud untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun penentuan tujuan yang diambil, dipengaruhi oleh penilaian terhadap kemampuan diri sehingga semakin kuat efikasi diri yang dimiliki individu, maka semakin tinggi pula tujuan yang ditetapkan oleh individu tersebut. 2) Motivasi. Motivasi merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mendorong diri melalui pikirannya agar dapat melakukan suatu tindakan dan membuat keputusan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi dalam efikasi diri digunakan untuk memprediksikan kesuksesan atau kegagalan yang akan dialami individu dalam mencapai tujuannya. 3) Afektif. Efikasi diri dapat mempengaruhi sifat dan intensitas pengalaman emosional individu, sehingga terdapat aspek afektif dalam efikasi diri. Afektif merupakan suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatasi emosi yang timbul pada diri demi mencapai tujuan yang diharapkan. Afeksi digunakan untuk mengontrol kecemasan dan perasaan depresi seseorang dalam usahanya untuk mencapai tujuan yang

diharapkan. 4) Seleksi. Seleksi merupakan suatu kemampuan individu untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Individu akan cenderung menghindari kegiatan atau situasi yang diyakini berada diluar kemampuan diri. Tetapi individu akan mudah melakukan kegiatan atau tantangan yang dirasa sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh dirinya.

Dalam dunia pendidikan, efikasi diri memiliki peran yang penting. Efikasi diri yang kuat mendorong peserta didik untuk tetap maju dan mencapai tujuannya. Meskipun mungkin akan mengalami kegagalan, tingginya efikasi diri yang dimiliki justru akan mendorong peserta didik untuk tidak mudah menyerah. Cervone dan Pervin (2012) berpendapat bahwa efikasi diri mempengaruhi bagaimana individu mengatasi kekecewaan dan tekanan yang diperoleh dalam rangka mencapai tujuannya. Merujuk pada pendapat tersebut, maka peserta didik dengan efikasi diri yang tinggi tentu lebih mampu menerima kekecewaan akan kegagalannya dan berusaha bangkit untuk meraihnya kembali.

Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2015) mengenai kaitan antara efikasi diri dengan perilaku menyontek, menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang negatif antara efikasi diri dengan perilaku menyontek. Hal ini berarti semakin tinggi efikasi diri peserta didik, maka semakin rendah pula kemungkinan perilaku menyontek dimunculkan. Sebaliknya, semakin rendah efikasi diri peserta didik maka semakin tinggi pula kemungkinan perilaku menyontek dimunculkan. Kumalasari (2015) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan arah negatif antara efikasi diri dan perilaku menyontek. Hal ini berarti bahwa variabel efikasi diri dapat dijadikan prediktor untuk mengukur perilaku menyontek yang akan dimunculkan oleh individu. Jika efikasi diri yang dimiliki semakin tinggi, maka diprediksikan perilaku menyontek akan rendah. Sebaliknya, jika efikasi diri yang dimiliki semakin rendah, maka diprediksikan perilaku menyontek akan tinggi. Utami (2015) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa efikasi diri ternyata memiliki hubungan yang signifikan dan arah yang negatif dengan stress akademik. Hal ini berarti semakin tinggi efikasi diri peserta didik, maka semakin rendah stress akademik yang akan dialami. Adanya efikasi diri yang tinggi pada peserta didik memampukannya dalam menentukan cara menghadapi hambatan akademik berdasarkan kemampuan yang dimiliki olehnya.

Jika meninjau pada jenis sekolah, maka SMA swasta menawarkan beberapa hal yang dapat mendukung berkembangnya efikasi diri pada peserta didiknya. Adapun hal-hal yang ditawarkan yaitu fasilitas yang lebih memadai, adanya variasi cara mengajar, serta jumlah peserta didik yang ditangani oleh guru lebih sedikit sehingga memudahkan dalam mengontrol dan memantau setiap murid di dalam kelas (Kompasiana, 2015). Hal-hal yang ditawarkan tersebut dapat menjadi wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan dirinya, sehingga dengan demikian mereka pun dapat lebih percaya pada kemampuan yang ada di dalam dirinya.

SMA X merupakan salah satu SMA swasta yang menambahkan pendidikan karakter Kristiani dalam kurikulum yang diterapkan bagi peserta didik. Dengan adanya pendidikan karakter Kristiani ini, diharapkan peserta didik memperoleh bekal dalam mengatasi serta menempatkan diri sesuai fungsinya ketika diperhadapkan dalam masalah yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Oleh

karena itu, selain fasilitas, variasi cara mengajar, guru yang terfokus pada pemantauan peserta didik, adanya pendidikan karakter Kristiani ini dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan efikasi dirinya.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran efikasi diri yang dimiliki peserta didik yang bersekolah di SMA X Makassar. Berdasarkan penjabaran dari latar belakang, maka dapat dirumuskan bahwa masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini yaitu bagaimana gambaran efikasi diri peserta didik yang bersekolah di SMA X Makassar?

METODE

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Sugiyono (Suparjo, 2007) mengatakan bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan untuk dapat memberikan gambaran dari variabel yang diteliti melalui data sampel, yang kemudian hasil analisis serta kesimpulan dari penelitian akan diberlakukan secara umum.

Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik SMA X Makassar. Adapun populasi ini dihitung dari jumlah seluruh peserta didik yang bersekolah di SMA X Makassar yaitu sejumlah 387 peserta didik yang terdiri dari kelas X, XI, dan kelas XII. Sampel dalam penelitian ini adalah 142 peserta didik kelas X, XI, dan kelas XII yang bersekolah di SMA X Makassar.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu alat ukur efikasi diri yang dibuat oleh Pihatnangingtyas (2015). Adapun landasan teori yang digunakan dalam pembuatan alat ukur mengacu pada aspek-aspek efikasi diri menurut Bandura yaitu tingkatan (*level*), generalisasi (*generality*), dan kekuatan (*strength*). Alat ukur efikasi diri yang dibuat oleh Pihatnangingtyas (2015) telah melalui uji coba (*try out*) untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya. Pada uji coba (*try out*) pertama, Pihatnangingtyas mengujicobakan 54 item terhadap 64 subjek. Hasil analisis menggunakan SPSS menunjukkan angka reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0.942 dan menyeleksi 10 item sebagai hasil dari uji validitas. Adapun item-item yang diseleksi yaitu item 8, 10, 20, 25, 26, 27, 34, 38, 45, dan 53. Pada uji coba (*try out*) kedua, Pihatnangingtyas (2015) mengujicobakan 44 item terhadap 64 subjek. Hasil analisis menggunakan SPSS menunjukkan angka reliabilitas Cronbach Alpha sebesar 0,948 dan menyeleksi 2 item sebagai hasil dari uji validitas. Instrumen alat ukur ini terdiri dari 42 item dengan menggunakan skala Likert dimana peserta disediakan 4 pilihan jawaban, yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini akan dianalisis menggunakan SPSS Statistik Versi 20 dengan teknik *statistic descriptive*. Teknik *statistic descriptive* merupakan sebuah teknik analisis data yang berupaya menjelaskan atau memberikan gambaran berbagai karakteristik data seperti mean, median, modus, variasi kelompok melalui rentang data, dan standar deviasi.

HASIL

Kategorisasi tingkat efikasi diri peserta didik SMA X Makassar dilakukan dengan menggunakan kategorisasi yang diadaptasi dari Azwar (2012), yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Rumus Tingkat Efikasi Diri

Rumus	Rentang	Keterangan
$(M + 1,5 \text{ SD}) < X$	$116 < X$	Sangat Tinggi
$(M + 0,5 \text{ SD}) < X \leq (M + 1,5 \text{ SD})$	$102 < X \leq 116$	Tinggi
$(M - 0,5 \text{ SD}) < X \leq (M + 0,5 \text{ SD})$	$87 < X \leq 102$	Sedang
$(M - 1,5 \text{ SD}) < X \leq (M - 0,5 \text{ SD})$	$72 < X \leq 87$	Rendah
$X \leq (M - 1,5 \text{ SD})$	$X \leq 72,621$	Sangat Rendah

Keterangan:

M = Mean = 94,41

SD = Standar Deviasi = 14,526

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik analisis *statistic descriptive*, maka diperoleh hasil tingkat efikasi diri peserta didik SMA X Makassar sebagai berikut:

Tabel 2. Kategorisasi Self_Efficacy

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sangat Tinggi	12	8,5	8,5
	Tinggi	30	21,1	29,6
	Sedang	56	39,4	69,0
	Rendah	35	24,6	93,7
	Sangat Rendah	9	6,3	100,0
	Total	142	100,0	100,0

Berdasarkan tabel statistik diatas, dapat diketahui bahwa total jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 142 orang. Adapun berdasarkan tabel statistik diatas, dapat pula diketahui bahwa terdapat sebanyak 12 orang yang berada pada kategori sangat tinggi, terdapat 30 orang yang berada pada kategori tinggi, terdapat 56 orang yang berada pada kategori sedang, terdapat 35 orang yang berada pada kategori rendah, dan terdapat 9 orang yang berada pada kategori sangat rendah, dari total jumlah sampel yang berpartisipasi. Melalui penjabaran ini, dapat disimpulkan bahwa mayoritas dari peserta didik SMA X Makassar memiliki efikasi diri sedang menuju rendah.

Selain temuan di atas, peneliti juga melakukan analisis tambahan berupa crosstabulation antara tingkat efikasi diri dengan jenis kelamin dan tingkat efikasi diri dengan kelas. Analisis tambahan dapat dilihat berikut ini:

Tabel 3. Tingkat Efikasi Diri Berdasarkan Jenis Kelamin

		Kategorisasi Efikasi Diri					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Jenis_Kelamin	Laki-laki	7	19	33	19	5	83
	Perempuan	5	11	23	16	4	59
Total		12	30	56	35	9	142

Berdasarkan tabel 3 diatas, dapat diketahui bahwa:

- Terdapat 83 orang berjenis kelamin laki-laki yang memiliki *self-efficacy* yang sangat tinggi sebanyak 7 orang, yang tinggi sebanyak 19 orang, yang sedang sebanyak 33 orang, yang rendah sebanyak 19 orang, dan yang sangat rendah sebanyak 5 orang,
- Terdapat 59 orang berjenis kelamin perempuan yang memiliki *self-efficacy* yang sangat tinggi sebanyak 5 orang, yang tinggi sebanyak 11 orang, yang sedang sebanyak 23 orang, yang rendah sebanyak 16 orang, dan yang sangat rendah sebanyak 4 orang.

Tabel 4. Tingkat *Self-Efficacy* Berdasarkan Kelas

		Kategorisasi_Self_Efficacy					Total
		Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah	
Kelas	X	4	8	20	11	2	45
	XI IPA	4	9	17	15	5	50
	XI IPS	2	8	11	4	1	26
	XII IPA	1	1	6	3	1	12
	XII IPS	1	4	2	2	0	9
Total		12	30	56	35	9	142

Berdasarkan tabel 4 diatas, dapat diketahui bahwa:

- Terdapat 45 orang kelas X yang memiliki *self-efficacy* yang sangat tinggi sebanyak 4 orang, yang tinggi sebanyak 8 orang, yang sedang sebanyak 20 orang, yang rendah sebanyak 11 orang, dan yang sangat rendah sebanyak 2 orang,
- Terdapat 50 orang kelas XI IPA yang memiliki *self-efficacy* yang sangat tinggi sebanyak 4 orang, yang tinggi sebanyak 9 orang, yang sedang sebanyak 17 orang, yang rendah sebanyak 15 orang, dan yang sangat rendah sebanyak 5 orang,
- Terdapat 26 orang kelas XI IPS yang memiliki *self-efficacy* yang sangat tinggi sebanyak 2 orang, yang tinggi sebanyak 8 orang, yang sedang

sebanyak 11 orang, yang rendah sebanyak 4 orang, dan yang sangat rendah sebanyak 1 orang,

- Terdapat 12 orang kelas XII IPA yang memiliki *self-efficacy* yang sangat tinggi sebanyak 1 orang, yang tinggi sebanyak 1 orang, yang sedang sebanyak 6 orang, yang rendah sebanyak 3 orang, dan yang sangat rendah sebanyak 1 orang,
- Terdapat 9 orang kelas XII IPS yang memiliki *self-efficacy* yang sangat tinggi sebanyak 1 orang, yang tinggi sebanyak 4 orang, yang sedang sebanyak 2 orang, dan yang rendah sebanyak 2 orang.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa rata-rata peserta didik SMA X Makassar memiliki *self-efficacy* yang rendah. Hal ini dapat disebabkan beberapa hal, dimana menurut Bandura (1997), pengalaman menguasai sesuatu dapat menjadi salah satu penyebabnya. Bandura (1997) mengatakan bahwa jika di masa lalu, individu telah berhasil dalam melakukan sesuatu, maka hal tersebut akan meningkatkan ekspektasinya mengenai kemampuan dirinya. Sebaliknya, jika pengalaman di masa lalu individu mengalami kegagalan dalam melakukan sesuatu, maka hal tersebut juga dapat menurunkan ekspektasinya mengenai kemampuan dirinya. Hal ini dapat didukung dari hasil analisis data kategorisasi efikasi diri berdasarkan kelas, dimana efikasi diri dari kelas X ke kelas XI mengalami penurunan pada kategori sangat tinggi dan tinggi, serta mengalami peningkatan pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini dapat menjadi indikasi adanya kegagalan dalam melakukan sesuatu di masa yang lalu, yang mana kemudian mempengaruhi tingkat efikasi diri milik peserta didik.

Selanjutnya, Bandura (1997) juga mengemukakan faktor lain yang dapat berpengaruh pada tingkat efikasi diri seseorang, yaitu sifat dari tugas yang dihadapi. Derajat kompleksitas dari kesulitan tugas yang dihadapi individu dapat memberikan pengaruh terhadap bagaimana individu tersebut menilai kemampuan dirinya. Hal ini didukung dengan hasil wawancara awal dimana para peserta didik yang diwawancarai mengatakan bahwa mereka melakukan perilaku menyontek karena merasa bahwa dirinya tidak cukup kompeten untuk menjawab soal ujian. Hal ini dapat menjadi indikasi bahwa mereka memberikan penilaian atas kemampuan diri mereka pada tingkat yang rendah, sehingga soal-soal yang sebenarnya telah mereka pelajari sebelumnya, tidak dapat mereka jawab karena adanya perasaan bahwa diri mereka tidak cukup kompeten. Selain itu, semakin naik tingkatan kelas dari peserta didik, tentu materi dari bahan ajar akan semakin sulit. Adanya materi dari bahan ajar yang semakin sulit ini disesuaikan dengan kompetensi yang ingin dicapai oleh sistem pendidikan.

Untuk penelitian selanjutnya, dapat memasukkan jumlah waktu belajar pada data demografis untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kaitannya dengan efikasi diri. Populasi dalam penelitian ini hanya berfokus pada satu sekolah saja, sehingga generalisasi hanya dapat dilakukan pada sekolah tersebut. Untuk penelitian selanjutnya, dapat memperluas populasi pada sekolah swasta lainnya atau melakukan penelitian yang sama namun pada sekolah negeri, sekolah kejuruan, atau sekolah pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Awak, U. (TT). *5 Jenis dan Fungsi Ujian di Sekolah*.
<http://www.matrapendidikan.com/2016/03/5-jenis-dan-fungsi-ujian-di-sekolah.html>.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy The Exercise of Control*. New York: W. H. Freeman and Company.
- Baron, R. A & Bryne, P. (1994). *Social Psychology: Understanding Human Interaction*. Boston: Allyn and Bacon Inc.
- Cervone, D. & Pervin, L. A. (2012). *Kepribadian: Teori dan Penelitian*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Corsini, R. J. (1994). *Encyclopedia of Psychology Second Edition Vol. 3*. New York: John Wiley & Sons Inc.
- Feist, J. & Feist, G. J. (2008). *Theories of Personality Edisi Keenam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Friyatni, (2011). Faktor-faktor Penentu Perilaku Menyontek di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP. *Jurnal TINGKAP* Vol. VII No. 2
- Ganjar, A. (2012). *Macam-macam Penilaian (Evaluasi Pendidikan)*.
<https://aanblogger.wordpress.com/2012/10/20/macam-macam-penilaian-evaluasi-pendidikan/>.
- Kumalasari, N. (2015). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Perilaku Menyontek. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Kompasiana. (2015). *Sekolah Negeri VS Sekolah Swasta*.
http://www.kompasiana.com/nadiaazka/sekolah-negeri-vs-sekolah-swasta_55090b3ca333114a442e3af5.
- Nurmayasari, K. & Murusdi, H. (2015). Hubungan Antara Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas X SMK Koperasi Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi*, Vol. 3 No. 1.
- Pihatnaningtyas, T. K. (2015). Perilaku Menyontek ditinjau dari Konsep Diri dan Efikasi Diri pada Siswa SMA Kelas X SMA Negeri X. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Purwanto, A. (2015). Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas V Sekolah Dasar Negeri Se-sugus II Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman T.A 2014/2015. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pratiwi, M. (2015). Hubungan Antara Self-Efficacy dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa SMP Ahmad Yani Turen Malang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Psikologi UIN Malik Ibrahim.
- Rasyid, A. (2016). *Siswa di Gowa Tidak Takut Menyontek Saat Ujian Nasional*.
<http://celebesonline.com/2016/04/04/siswa-di-gowa-tidak-takut-menyontek-saat-ujian-nasional/> , diakses pada 20 April 2017, 19:52
- Sugiyatno. (2009). *Mencontek Bikin Untung? Atau Buntung?*. Majalah Psikologi Plus No. X/III/2009. Semarang: PT. Nico Sakti.
- Sujana, & Wulan, R. (1994). Hubungan Antara Pusat Kendali Internal dengan Intensi Menyontek. *Jurnal Psikologi*, Vo. 21 No. 2.

- Susilaningsih, S. S., & Kusumawati, E. S. (2006). *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Pokja Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Utami, S. D. (2015). Hubungan Antara Efikasi Diri dengan Stres Akademik Pada Siswa Kelas XI di MAN 3 Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Zainal, H. (2015). *UN SMP, Siswa Menyontek Hingga Tukar Lembar Jawaban*. <https://daerah.sindonews.com/read/997495/174/un-smp-siswa-menyontek-hingga-tukar-lembar-jawaban-1430800983>.